

# AKSARA LAKUNA

Oleh Novianti Syahputri & Dr. Tatang Abdulah, S.Sn., M.Hum.  
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

## **ABSTRACT**

*This work is a drama script that tells the story of a person who is a victim of sexual harassment in his campus. This drama script aims to awaken the victims of sexual harassment so that they have the courage to stand up and have the courage to talk about what happened to them. This drama script was created based on a real person's story, where the writer turned it into a drama script. The focus of the story in this play is how the victim tries to find happiness again. A long step taken by the victim to get up. Despair continues to haunt him on the sidelines of the routine campus life. The scorn of his parents, the love of a friend who faithfully accompanies him, rages in his heart and mind. The desire for revenge to get justice is buried by the shadow of weak evidence in the eyes of the judicial law. Disappeared already sense of justice as he expected. However, the victim still rose, the spirit of life grew again after the victim tried to write down all the expressions of thoughts and feelings while the victim was going through life. Until finally these writings bear sweet fruit, manifesting into a novel. The process of creating this drama script is carried out through the stages; determine ideas, analyze sources, write scripts, and create plots, characters, themes, dialogues, backgrounds, and create conflicts between characters, create scenes. All of these stages are arranged in such a way as to become a complete and systematic drama script.*

*Keywords: Drama Script, Harassment, Justice, Trauma, Healing.*

## 1. PENDAHULUAN

Di dalam setiap proses penciptaan karya seni dalam hal ini teater, penulis tidak pernah melepaskan kaitan antara penulis sebagai kreator dengan isu yang terjadi disekitar penulis. Penulis percaya bisa menyampaikan gagasan atau pesan kepada para pembaca, seperti apa yang ditulis Benny Yohanes dalam tulisan, bahwa;

Seorang penulis teks drama ingin menyampaikan sesuatu melalui karyanya, misalkan sikap terhadap kehidupan, berdasarkan sudut pandang eksistensinya. Sebuah drama tanpa kandungan gagasan dan sikap terhadap kehidupan, akan menjadi drama tanpa substansi. Tapi cara penulis drama menyampaikan gagasan dan sikap terhadap kehidupan bukan untuk tujuan berkotbah atau menggurui. Gagasan dan sikap itu harus dijalani secara halus dan matang dalam karyanya. (Yohannes, 2016:3)

Dalam karya ini penulis mengangkat isu pelecehan di lingkungan pendidikan terutama lebih tepatnya dilingkungan kampus. Isu ini sangat dekat dengan keseharian penulis. Terlebih salah seorang teman penulis di lain kampus telah mengalami pelecehan seksual di lingkungan kampusnya. Belakangan ini

sangat marak berita terjadinya pelecehan seksual. Mirisnya kejadian itu tidak hanya terjadi dilingkungan kampus akan tetapi sampai ke tingkat anak-anak SD sekalipun. Berapa banyak juga yang telah terjadi di tingkat SMP maupun SMA, tentunya memerlukan penelusuran lebih jauh untuk diteliti. Namun bukan dalam kapasitas dan bukan tujuan inti dari maksud penulisan karya naskah drama ini untuk memaparkan itu semua.

Sebagaimana galibnya pendapat umum sering mengatakan bahwa korban pelecehan seksual tidak hanya menimbulkan rasa tidak nyaman, tapi juga membuat korban mengalami berbagai gangguan psikis, meliputi gangguan cemas, depresi, dan trauma. Pelecehan seksual pada dasarnya adalah setiap tindakan ataupun perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang ataupun sejumlah orang, dan tidak disukai atau tidak diharapkan oleh korban sehingga menimbulkan akibat negatif pada korban, seperti: rasa malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian, dan sebagainya (Bahri, 2015). Pelecehan seksual membawa dampak fisik dan psikologis. Dampak fisik yang dialami misalnya mengalami luka di bagian tubuh tertentu kemudian dampak psikologis yang dialami

korban adalah cenderung menyendiri, merasa gagal, menyalahkan diri dan bahkan mengalami trauma yang berkepanjangan (Bahri, 2015).

Pelecehan seksual adalah salah satu bentuk deskriminasi yang dilakukan dalam bentuk rayuan seksual, permintaan bantuan seksual dan perbuatan verbal atau fisik lain yang bersifat seksual, yang tidak di sambut dengan baik (Constanzo. M, 2008).

Berdasarkan buku "*Psikologi Keselamatan Kerja*" (2008) yang ditulis Tulus Winarsunu, pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya. Bentuknya dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat dan tindakan yang berkonotasi seksual.

Kampus sebagai pusat peradaban harusnya menunjukkan perannya. Kampus seharusnya menjadi ruang aman bagi civitasnya, terutama mahasiswa. Kampus merupakan tempat belajar mahasiswa untuk pengembangan kognisi serta pengembangan *skill* tetapi jika ada mahasiswa yang mengalami pelecehan seksual terkadang hal tersebut malah dianggap aib dan bisa merusak citra baik kampus. Kasus kekerasan seksual terjadi karena adanya ketidakmampuan dan

kegamangan banyak anggota civitas akademika dalam memahaminya dan hal tersebut menyebabkan mereka kesulitan dalam menentukan posisinya dalam permasalahannya. Walaupun ada perundang-undangan dan regulasi yang mempromosikan kesetaraan gender, kebudayaan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di kampus dapat memunculkan adanya kuasa yang tidak berimbang. (Fathulrozak, diakses 7 desember 2022).

Dari beberapa pernyataan tentang pelecehan seksual seperti diuraikan di atas penulis memperoleh pengetahuan tentang fenomena pelecehan seksual adalah juga secara langsung merupakan tindakan diskriminatif yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. Sudah barang tentu akibat tindakan tersebut akan menimbulkan kerugian bagi orang lain yang menjadi korban. Oleh karena itu penulis mendapatkan gagasan, bahwa dengan cara menuliskannya ke dalam bentuk naskah lakon setidaknya penulis ingin menyuarakan bahwa pelecehan seksual adalah tindakan yang tidak terpuji bahkan pelakunya harus mendapat hukuman yang setimpal, sejauh efek traumatik yang dialami korban.

Trauma sebagai gangguan mental yang disebabkan tekanan dari peristiwa yang pernah dialami seseorang. Dalam

buku Kamus Psikologi dijelaskan bahwa trauma sebagai salah satu jenis dari gangguan psikologis yang terjadi akibat tekanan jiwa atau jasmani (Fatih 2019, 32). Sedangkan trauma menurut Sherlivonia (2018 : 4) adalah keadaan atau kondisi jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani.

Di dalam naskah ini penulis ingin menuliskan bagaimana kondisi kejiwaan yang dialami korban setelah mengalami pelecehan seksual. Suatu kondisi traumatik yang tidak mudah untuk segera bisa dilupakan, bahkan mungkin akan menimbulkan akibat yang lebih fatal bagi diri korban pelecehan seksual. Pasalnya, norma suatu masyarakat terkadang sangat berat untuk dihadapi. Munculnya stigma dari masyarakat bahwa korban pelecehan seksual, bukan karena oleh pelaku semata, akan tetapi seakan datang diri korban sendiri.

Stigma dalam masyarakat yang memandang bahwa perempuan korban kekerasan seksual adalah perempuan yang hina (Sulistyaningsih & Faturrohman, 2002). Ada pula pandangan yang mengatakan bahwa dalam sebuah kasus perkosaan, yang salah adalah pihak perempuan. Perempuan korban perkosaan seringkali dipojokkan dengan pandangan masyarakat ataupun mitos-mitos yang salah mengenai

perkosaan (Taslim, 1995).

Stigma itu sendiri adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti noda atau cacat. Jika diartikan lagi maka stigma adalah sebuah ketidaksetujuan masyarakat terhadap sesuatu, contohnya adalah suatu tindakan atau suatu kondisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, stigma adalah suatu ciri negatif yang ada dalam diri seseorang karena pengaruh lingkungannya, sedangkan menurut Kementerian Kesehatan, stigma merupakan suatu tindakan pemberian label sosial yang memiliki tujuan mencemari individu ataupun suatu kelompok orang dengan cara pandang yang buruk. (Hendrik diakses 3 Maret 2023).

Stigma masyarakat yang diistilahkan sebagai *Reviktimisasi* dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai proses seorang korban kekerasan seksual menjadi korban kembali. *Reviktimisasi* ini bisa dilakukan oleh siapa saja. *Reviktimisasi* yang lazim berupa stigma dari masyarakat yang dilekatkan ke perempuan korban kekerasan seksual. Misalnya, dalam masyarakat Indonesia yang sedari kecil sudah ditanamkan pola pikir patriarki, sering kali kita bukannya memberi dukungan kepada korban

kekerasan seksual, malah ikut menyalahkan korban (Komnas Perempuan 2014).

Pada sisi ini dalam naskah lakon yang akan dibuat penulis juga akan memaparkan stigma-stigma masyarakat atau lebih tepatnya stigma masyarakat kampus terhadap korban yang menyebabkan trauma lebih mendalam. Penulis akan menggambarkan peristiwa pelecehan seksual yang menimpa seorang mahasiswi. Mahasiswi polos dan lugu itu berteman dengan seorang pria terkenal dikampus. Semakin dekat mereka berteman, pria yang dikenal baik itu ternyata malah melecehkannya, sehingga membuat hidup mahasiswi tersebut berubah, mengalami banyak permasalahan.

Kesedihan, kegagalan, kehilangan kepercayaan diri yang dialami oleh tokoh utama (Mahasiswa yang mengalami pelecehan seksual), bersama temannya berusaha mencari bukti demi mendapatkan keadilan. Namun bukti itu tidak mereka peroleh. Oleh karena pelaku dikenal sebagai orang yang baik dan berprestasi. Semua orang menyalahkan korban, dan mengatakan bahwa itu hanya tuduhan belaka untuk merusak reputasi pelaku, dan korban semata hanya mencari perhatian saja. Penyembuhan trauma

korban didalam naskah ini digambarkan menggunakan metode Self healing yang artinya adalah fase yang diterapkan pada proses pemulihan (umumnya dari gangguan psikologis, trauma, dan stres), didorong dan diarahkan oleh pasien serta dipandu oleh insting diri sendiri. *Self healing* adalah metode penyembuhan penyakit bukan dengan obat-obatan tetapi dengan cara menyembuhkan dan mengeluarkan perasaan dan emosi yang terpendam di dalam tubuh (Siti Nurriyana Alsheta M & Savira, 2021). Self-healing dapat dikatakan sebagai suatu usaha untuk menyelesaikan masalah serta dampak negatif yang timbul akibat peristiwa traumatik, sehingga individu mampu mendapatkan kembali kendali atas kehidupannya (Fadilah, 2020).

Menurut Kubler-Ross (1969) model pemulihan psikologis pada korban kekerasan seksual ada lima tahap yakni penyangkalan (korban merasa tidak percaya tentang apa yang terjadi padanya), tahap kemarahan (korban mengalami perasaan marah karena peristiwa tersebut terjadi pada dirinya), tahap bargaining (korban melakukan banyak hal yang kurang rasional agar tidak terjadi hal yang sama), tahap depresi (korban kehilangan gairah hidup, merasa sedih dan seringkali tidak nafsu makan),

dan tahap penerimaan (korban menerima apa yang terjadi pada dirinya secara intelektual dan emosional).

Naskah ini juga sedikit menceritakan tentang perjuangan korban dan temannya untuk menjebloskan pelaku kepenjara karna menurutnya hukuman yang dijatuhkan pada korban oleh kampus sangat tidak sepadan dengan apa yang sudah dia lakukan, tetapi untuk melaporkan pelaku ke ranah hukum tidak semudah yang dibayangkan, korban tidak memiliki bukti ataupun saksi untuk memberatkan pelaku. Seperti yang dikatakan dalam jurnal Wicaksono H menuliskan “Hakim dalam memutus suatu perkara terdapat 2 (dua) kategori pertimbangan hakim yaitu pertimbangan yuridis dan pertimbangan nonyuridis. Menurut Pasal 183 KUHP yang berbunyi: “hakim tidak boleh menjatuhkan pidana kepada seorang kecuali apabila dengan sekurang-kurangnya dua alat bukti yang sah ia memperoleh keyakinan bahwa terdakwa yang bersalah melakukannya”. Menurut Pasal 193 ayat

(1) yang berbunyi: “jika pengadilan berpendapat bahwa terdakwa bersalah melakukan tindak pidana yang didakwakan kepadanya, maka pengadilan menjatuhkan pidana”. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan apabila alat bukti yang

diajukan di persidangan kurang dari 2 (dua) alat bukti yang sah, maka hakim tidak boleh menjatuhkan putusan dan hukuman pidana terhadap terdakwa.

Upaya untuk mendukung proses penulisan naskah yang akan penulis susun, penulis perlu beberapa referensi baik buku tercetak atau elektronik, film, naskah lakon yang erat hubungannya dengan tema yang akan dituliskan oleh penulis adalah:

Film *Dear Nathan Thankyou Salma* menjadi referensi penulis dalam hal pelecehan seksual yang terjadi pada Indah Permatasari sebagai pelakon didalam film tersebut, Indah Permatasari pemeran Zanna menjadi korban pelecehan seksual di lingkungan kampusnya, diketahui, Disini pelaku pelecehan bahkan datang dari mahasiswa kebanggaan dosen orang yang sangat aktivis dan sangat tidak mungkin orang-orang percaya bahwa dia melakukan pelecehan seksual, bahkan disini pelaku tidak dihukum setimpal oleh pihak kampus.

Setelah penulis menonton film tersebut penulis mengingat kasus yang sama yang terjadi disekolahnya di tingkat SMA kasus serupa juga terjadi kepada salah satu temannya, dan pelaku pelecehan juga datang dari salah satu murid terpintar dan jabatan sebagai ketua organisasi salah satu

*extrakurikuler* disekolah, hal ini juga memberikan inspirasi kepada penulis untuk mengangkat hal ini ke dalam naskah lakon teater.

Setelah penulis menonton drama Drama *Law School* disimpulkan drama Korea berjudul *Law School* memiliki masalah pelecehan seksual, diperankan oleh Yeong Chang sering melakukan kekerasan terhadap Ye-seul. Termasuk memerkosanya meski dia adalah pacar sendiri. Tapi di persidangan, Ye-seul malah dicecar dengan pertanyaan yang menyudutkannya sebagai korban. Beruntung, dalam sidang pembelaan diri, ia bisa diselamatkan oleh Profesor Yang Joong Hoon yang bertindak sebagai pengacaranya. Pada naskah yang akan ditulis penulis juga memiliki sedikit persamaan yaitu status korban yang memiliki hubungan dekat dengan pelakunya sehingga banyak orang yang lebih menyalahkan korbannya karena status korban tersebut.

Naskah "Nyanyi sunyi kembang-kembang genjer", naskah cerita Fiksi ini terinspirasi oleh kisah nyata sejarah Indonesia, yang berisi cerita tentang perempuan tahanan politik dan juga mengalami kekerasan seksual di Indonesia. Ditulis oleh Faiza Marzoeki dan pernah dipentaskan sebanyak 2 kali. Dalam

naskah ini bercerita tentang 5 perempuan tahanan politik yang sudah ditahan lebih kurang 10 tahun, dalam naskah ini bercerita trauma yang dialami oleh para tokoh aktivis perempuan Indonesia dan mencari keadilan para korban kekuasaan. Pada naskah drama yang akan di tulis penulis juga mengisahkan ketidakadilan yang didapat korban. Korban selalu merasa sendirian, korban juga tidak berani untuk menceritakan persoalan yang dihadapinya karena ia takut dianggap hina bahkan takut kalau semua orang tidak lagi menyukainya.

Novel berjudul "*Scars and Other Beautiful Thing*" novel ini bercerita tentang siswa yang harus mengalahkan trauma yang dideritanya akibat kasus pelecehan yang menyimpannya, cerita ini diawali dengan jatuh bangunnya tokoh utama untuk bertahan hidup dan dianggap rendah oleh lingkungannya. Sebelum pelecehan itu terjadi siswa tersebut adalah siswa yang ceria, berprestasi dan aktif, memiliki banyak teman dan bahkan memiliki seorang pacar yang selalu ada untuknya, namun setelah kejadian dia menjadi pribadi yang sangat jauh berbeda dengan sebelumnya, orang disekitarnya pun perlahan mulai menghilang. Hampir sama dengan novel ini, naskah yang akan ditulis oleh penulis juga akan menggambarkan hal serupa seperti korban

yang dianggap hina oleh sekitar, korban yang berusaha melawan rasa traumanya untuk hidup kembali.

Empat tinjauan pustaka diatas, penulis berusaha agar ceritanya tidak ada yg sama persis dengan cerita diatas, agar tidak terjadi pengulangan terhadap cerita yang serupa. Walaupun memiliki sedikit persamaan permasalahan dengan 4 tinjauan diatas, rencana dalam naskah ini penulis berencana korban akan mengalami *sad ending* dimana pelaku akan di bebaskan dari tuduhannya.

## 2. METODE

Untuk memudahkan dalam penulisan naskah ini, baik secara konseptual maupun teknis penggambaran cerita, penulis menggunakan metode deskripsi-kualitatif. Dengan demikian teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menghimpun dan mengumpulkan data-data kualitatif. Pengumpulan Data Kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian (Moleong, 1989).

Teknik pengumpulan data kualitatif yang memusatkan data yang dicari oleh penulis mula-mulanya dengan mencari data dari berbagai sumber seperti buku-buku teori, sejarah, novel, film, dan sumber internet. Selain itu teknik pengumpulan data dilakukan pula melalui wawancara langsung dengan nara sumber yang mengalami peristiwa pelecehan seksual. Teknik wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih dalam tentang apa dan bagaimana narasumber mengalami pelecehan seksual. Kemudian yang lebih penting daripada itu adalah bagaimana cara narasumber menyelesaikan permasalahan batinnya dan berani untuk bicara, dan bagaimana pemulihan narasumber secara batin atau kejiwaan.

Pengumpulan Data Kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian (Moleong, 1989).

Teknik pengumpulan data kualitatif yang memusatkan data yang dicari oleh penulis mula-mulanya dengan mencari data dari berbagai sumber seperti buku-buku teori, sejarah, novel, film, dan



sumber internet.

Lakon ini dibuat juga berdasarkan wawancara dengan satu narasumber yang menginspirasi kisah lakon ini, beliau adalah teman dekat penulis sendiri. Penulis juga sudah membaca dan mereview novel atau film yang kisahnya memiliki kemiripan dengan kisah yang dialaminya. Hal ini dilakukan untuk memperdalam wawasan penulis dalam menciptakan karakter.

Hasil dari wawancara yang didapatkan penulis adalah bagaimana dan apa yang dialami narasumber pasca terjadinya pelecehan seksual tersebut yang tidak terlihat oleh penulis, bagaimana cara narasumber menyelesaikan permasalahan batinnya dan berani untuk bicara, dan bagaimana pemulihan narasumber secara batin atau kejiwaan.

Keseluruhan data tersebut diolah, dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori analogi, yaitu ilustrasi sebuah ide melalui ide yang lebih familiar atau konkret, yang serupa atau sejajar dengannya dalam beberapa fitur penting. Di dalam sejarah sastra, analogi adalah cerita atau plot lain yang paralel atau mirip dengan cerita yang sedang dibahas (Baldick, 2001: 10-11). Pengertian ini selaras dengan ucapan Benny Yohanes sebelumnya dalam pelajaran mata kuliah pra TA penulisan lakon yang mana teori

analogi merupakan peristiwa factual yang hanya diambil intisari dan kemiripan untuk diadopsi ke dalam kisah baru.

### **3. PEMBAHASAN**

#### **3.1 Bentuk Lakon**

Bentuk lakon yang ditulis penulis adalah melodrama. Sebagaimana dikatakan Rober B. Heilmen, seperti dikutip oleh Willy F. Sembung (1983/1984) adalah lakon yang di dalamnya terdapat pertentangan-antara tokoh yang jahat dan tokoh yang baik dalam situasi-situasi sensasional dan tegang, dan sampai menemui suatu kemenangan.

Berdasarkan uraian diatas penulis menggambarkan tokoh utama yang mengalami konflik bathin yang dalam akibat pelecehan seksual terhadap dirinya, sekalipun gagal memperoleh keadilan, namun menang oleh karena tumbuhnya kesadaran dan kepercayaan diri yang kuat. Tokoh utama akhirnya menemukan kemenangan setelah ia mampu bangkit menjadi penulis dengan dukungan seorang sahabat yang tiada hentinya.

#### **3.2 Tema Lakon**

Tema adalah pokok pikiran. Menurut Aminudin (1995: 91) Tema adalah ide yang

mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakan. Di dalam lakon "Aksara Lakuna" ini penulis memiliki tema yang tergolong dalam tema sosial. Berbicara tentang kehidupan perempuan yang dikedepannya berubah akibat pelecehan seksual yang dialaminya dan respon orang-orang sekitarnya yang menggangukannya. Premisnya adalah memulihkan emosi dan mental setelah terjadinya pelecehan seksual itu lebih berarti ditengah pandangan negatif dalam alam patriaki.

#### Gaya Lakon

Gaya lakon pada naskah "Aksara Lakuna" adalah Realisme. Alasannya adalah karena lakon ini terinspirasi dari gambaran kejadian nyata yang terjadi pada zaman ini. Gaya realisme menampilkan kehidupan nyata diatas panggung sehingga apa yang ditonton oleh penonton seolah-olah bukan lah sebuah pentas teater melainkan cerita kehidupan sesungguhnya.

Realisme pada umumnya adalah gaya seni yang berusaha mencapai ilusi atas penggambaran kenyataan. Tentu saja penggambaran kenyataan secara pasti dalam hasil seni tidak mungkin. Pengarang drama harus menggambarkan kejadian yang sebenarnya terjadi bertahun-tahun

dalam beberapa jam saja (Heryawan, 1988: 84).

Salah satu hal yang menjadikan naskah ini realisme adalah latar cerita, latar cerita yang terkandung dalam lakon ini adalah sebuah kampus disebuah perkotaan besar, latar yang dipakai didalam naskah lakon ini sesuai seperti apa yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran sebuah universitas besar yang berada di Jakarta selatan dan kosan disekitaran universitas tersebut, latar yang dipakai adalah taman universitas dan sebuah kamar kosan dengan desain sederhana. Selain latar lakon ini juga terlihat realis karena penggunaan logat dan bahasa yang penulis tulis adalah bahasa keseharian manusia modern dari yang lembut maupun yang kasar dengan bahasa Indonesia yang sedikit tidak baku dimiliki oleh tokoh didalam naskah "Aksara Lakuna".

#### Plot Lakon

Menurut Yoyo C. Durachman dan Willy F. Sembung (1986: 62) plot adalah tali-temali atau hubungan hadirnya peristiwa yang satu ke peristiwa yang lain, adegan yang satu dengan adegan lainnya dalam sebuah lakon. Plot yang digunakan dalam naskah lakon ini adalah campuran, Plot campuran adalah cerita yang memiliki alur maju dan mundur, biasanya cerita

dimulai di klimak.

### 3.3 Struktur Lakon

Di dalam penulisan naskah drama, terdapat struktur lakon, yakni bagian yang saling terikat satu sama lain. Struktur dramatik Aristotelian yang dikembangkan oleh Gustav Fraytag menjadi acuan penulis. Struktur tersebut adalah pengenalan (eksposisi), Penanjakan (Rising Action), pengawatan (Komplikasi), Puncak (Klimak), pemecahan masalah (Resolusi), akhir cerita (konklusi) yaitu:

#### - Eksposisi

Eksposisi adalah bagian awal atau pembukaan dari suatu karya sastra drama. Bagian ini memberikan penjelasan atau keterangan mengenai berbagai hal yang diperlukan untuk dapat memahami peristiwa berikutnya dalam cerita, seperti tokoh cerita, masalah, tempat dan waktu, dan sebagainya. Seperti yang dikatakan Japi Tambajong (1981: 35) eksposisi adalah cerita diperkenalkan agar penonton mendapatkan gambaran selintas mengenai drama yang ditontonnya, agar ia terlibat dalam peristiwa cerita.

Tahapan Eksposisi dalam naskah ini dimulai dengan Asih yang sudah dalam keadaan tidak baik baik saja, alur yang

diambil penulis yaitu maju mundur, memungkinkan klimak langsung muncul di awal cerita berikut dialognya:

Asih : aaaaaaaaaaaaaa, menjauh lah dariku, ku mohon menjauhlah dariku (MENGGELIAT DI LANTAI SEPERTI KETAKUTAN

AKAN SESUATU), aku mohon! Lepaskan aku kumohon, (MULAI MENANGIS DAN MENUTUP WAJAHNYA) ku mohoon, lepaskan akuuu!!!!, kenapa kau melakukan ini, kenapa kau melakukan ini padaku kenapa kenapa kau melakukan ini padaku

Dialog diatas menceritakan bahwa asih memiliki masalah dalam hidupnya, apalagi setelah dialog ini alur akan mundur ke cerita sebelum Asih mengalami insiden. Berikut potongan dialognya:

Asih : lalalalala (MELOMPAT-LOMPAT GEMBIRA) menyapa setiap orang yang sedang duduk, lalu duduk di sebuah kursi) apa johan masih lama ya, bosan sekali aku harus menunggu disini

Selanjutnya dari dialog ini akan menceritakan sebab dari tingkah aneh asih di awal eksposisi, eksposisi diakhiri dengan dialog berikut:

Johan : (MENDUDUKAN ASIH DIKURSI PANJANG) aku menyukai sejak lama dan aku sudah tau bahwa kau juga menyukaiku

Asih : maksudnya (ASIH TERLIHAT KETAKUTAN DAN TERBATA BATA)

Eksposisi untuk meningkat ke rising action adalah terjadinya pelecehan seksual kepada tokoh utama

- Rising action

Rising action adalah adegan dimana suatu permasalahan menjadi jelas.

AKHINYA ASIH DAN JOHAN PERGI UNTUK MAKAN DAN PULANG, MALAM DI MALAM MINGGU YANG DAMAI DAN SEPI DI TAMAN KAMPUS, TERLIHAT VIA DAN JOHAN YANG SEDANG MENGOBROL DI TAMAN KAMPUS

Via : ya baik lah, aku akan segera menyelesaikan laporannya, tapi menurutmu apakah acaranya akan banyak penonton, aku memikirkannya

Dimulai dengan semakin jelasnya hubungan johan dan Asih diakhiri dengan johan yang melakukan pelecehan kepada Asih untuk meningkat ke komplikasi.

- Komplikasi

Bagian ini sering disebut juga pengawatan. Komplikasi merupakan lanjutan dari eksposisi dan peningkatan daripadanya. Di dalam bagian ini salah seorang tokoh cerita mulai mengambil prakarsa untuk mencapai tujuan tertentu. Akan tetapi hasil dari prakarsa itu tidak pasti sehingga timbullah kegawatan. Tahapan komplikasi terjadi saat asih menceritakan bahwa ia diperkosa oleh johan pada via, berikut dialognya:

Asih : aku telah dilecehkan, jiwa ku dirampas paksa, dia merampas kepercayaan diriku, mengapa dia melakukan ini, aku sangat menjijikan, dia merenggut harga diriku, aku diam hanya bisa diam tak kuasa berontak, jiwa ku berserakan, dia menghancurkan ku tanpa kasian, aku benci pada diriku, aku tak bisa melawan, aku lemah, aku sudah tak pantas disebut wanita (MENANGIS TERSEDU-SEDU)

Via : tenanglah, apa yang kau ceritakan ini adalah johan katakan padaku? (MEMELUK ASIH)

- Klimaks

Di dalam bagian ini pihak-pihak yang

berlawanan, berhadapan untuk melakukan perhitungan terakhir yang menentukan nasib tokoh dalam cerita.

Mulainya tahapan klimaks dalam naskah ini adalah saat via sudah melaporkan kisah ini kepada pihak kampus dan via juga melaporkan hal ini pada pengadilan dan adanya pertikaian asih dan orang tuanya, berikut potongan dialognya:

Via : silahkan duduk pak

Bapak 1 : baik kita mulai saja pembahasannya, saya disini sebagai sekretaris jurusan akan menengahi masalah ini, bapak yang ini perwakilan fakultas yang akan ikut menilai masalah ini dan rektor kita tentu saja akan ikut menentukan keputusannya tujuan kita menemukan penyelesaian masalah ini secara damai dan cepat

Via : tentunya harus adil!

#### - Resolusi

Di dalam resolusi semua masalah yang ditimbulkan oleh prakarsa tokoh terpecahkan. Resolusi merupakan bagian pemecahan masalah dari masalah yang terjadi sebelumnya, contoh potongan dialog sebagai berikut:

Via : aku boleh masuk ga?

Asih : Via (MEMELUK VIA)

Via : ada apa, kenapa gembira sekali?

Asih : aku menulis buku, tentang pelecehan dan zoom yang kau berikan waktu itu sangat membantu ku, aku memiliki banyak teman untuk berbagi cerita, dan menemukan orang yang sama keadaannya dengan ku

Ditahap ini asih sudah bisa mengendalikan dirinya, dan mencari hobi baru dan bahkan asih bisa memiliki teman baru karena niat dalam hatinya untuk bangkit

#### - Konklusi

Dalam bagian ini nasib tokoh cerita sudah pasti. Konklusi merupakan akhir cerita. Konklusi dari cerita ini adalah asih yang berhasil menerbitkan buku untuk mengedukasi teman-teman lainnya, dia berhasil walaupun jauh dari temannya, contoh potongan dialognya sebagai berikut:

Asih : Halo, ia dengan saya sendiri, iya benar itu buku saya, hah benar kah, yes, baik bu , baik, terimakasih ( GEMBIRA) buku ku diterbitkan oleh komnas perempuan aku senang sekali, kalau aja disini ada via, pasti dia akan senang sekali, apa aku menelpon via yah, tapi kayaknya dia pasti sibuk deh, aku beberes kamar saja soalnya mereka mau

kesini wawancara.

- Penokohan

Tokoh adalah salah satu unsur lakon yang dipergunakan pengarang untuk membeberkan peristiwa-peristiwa dalam bentuk plot, konflik, ide, struktur lakon, latar dan tema. (Duracman dan Sembung, 1985/1986: 55).

Dalam lakon "Aksara Lakuna" tokoh berjumlah 12 orang, yaitu : Asih Daiva Hazimah, Pangestu Johannes Adnan, Vianita Arabella Yuditia, Beni Arman Damanik, Ibu Asih, Ayah tiri Asih, Ayah Via, Bapak 1 (sekretaris jurusan), Bapak 2 (anggota fakultas), Bapak 3 (Rektorat), dan 2 CREW

Kedudukan masing-masing tokoh sebagai berikut:

Protagonis (tokoh utama), yaitu :

Asih Daiva Hazimah (perempuan, berperawakan kecil, berat badan ideal, kulit kuning langsung, tinggi badan 156. Lugu, baik, ramah, lemah lembut, penyabar), Usia: 21 tahun, Status: Mahasiswa. Kota Karawang.

Antagonis (tokoh penentang tokoh utama), yaitu :

Pangestu Johannes Adnan (pria, berperawakan sedang, kulit putih, tinggi badan 180.

Ramah, tampan, sedikit sombong, pintar, licik). Usia: 21 tahun. Status : Mahasiswa. Kota Jakarta.

Deutragonis (tokoh yang berdiri di pihak protagonis), yaitu :

Vianita Arabella Yuditia (Perempuan, berperawakan sedang, Badan ideal, kulit putih, tinggi badan 160. Ceria, ekstrovert, baik, pintar, penyanyang).Usia: 21 tahun. Status : Mahasiswa. Kota Jakarta.

Foil (tokoh yang berdiri dipihak tokoh *antagonis*), yaitu :

3 orang pihak kampus (badan berisi, kulit kuning langsung, tinggi 160an. Sombong, angkuh, berwibawa). Usia: sekitaran 40-50 an. Status: sekretaris jurusan dan staff fakultas.

Helper (tokoh yang berdiri sebagai penolong pihak protagonis), yaitu:

Beni Arman Damanik ( Pria, berperawakan besar, berotot, kulit sawo matang, tinggi badan 178. Baik, ceria, penyayang, rendah hati) Usia: 21 tahun. Status: Mahasiswa.

Ayah Via (Badan kecil, kulit kuning langsung, tinggi badan 167. Rendah hati, suka menolong, bertanggung jawab). Usia: 52 tahun. Status: Pengusaha. Kota Tangerang.

6). Utility (tokoh pembantu), yaitu:

Ayah tiri Asih (badan kekar, berisi, kulit

sawo matang, tinggi badan 160. Sombong, pemaarah, keras kepala). Usia: 43. Status: Pedagang. Kota Karawang.

Ibu Asih (Badan sedikit berisi, kulit kuning langsung, tinggi badan 150. Pemaarah, keras kepala, pekerja keras). Usia: 49. Status: Pedagang. Kota Karawang.

2 crew (: Pria, berperawakan sedang, kulit sawo matang, tinggi badan 160. Baik, ramah, pekerja keras). Usia: 27 dan 30. Status: Crew peliputan komnas perempuan. Kota Jakarta Selatan.

### 3.4 Proses Penulisan Lakon

Proses penulisan lakon bermula dengan menentukan tema dan gagasan lakon, kemudian hal penting lainnya adalah mengumpulkan referensi dari tema dan gagasan yang sudah di kumpulkan. Setelah seluruh data diperoleh penulis merancang bagian konsep yang akan diterapkan dalam penulisan lakon ini. Rancangan konsep yang dimaksud yaitu berupa genre yang dipilih, bentuk, gaya penulisan, ide ide, yang akan dituangkan dalam cerita, metode penulisan, struktur dramatik, kualitas lakon, dan target pencapaian. Setelah menentukan tema, gagasan, dan konsep lakon yang telah dipilih penulis menulis lakon sebaik mungkin. Dalam penulisan lakon ini

tentunya penulisan dibimbing dan diberi arahan oleh para dosen pembimbing demi menciptakan lakon yang jauh lebih baik.

Awalnya penulis tertarik dengan tema penulisan lakon pelecehan seksual karena adanya rasa simpati dengan maraknya kasus pelecehan seksual di berita televisi dan juga beberapa kasus pelecehan yang menimpa orang-orang sekitar penulis, hal ini yang melatarbelakangi penulis mengambil tema pelecehan, di awal penulis mendapatkan referensi cerita dari kasus pelcehan mahasiswa yang dilakukan oleh dosen di UNSRI yang terjadi pada tahun 2021, dan mendapat referensi dari sahabat penulis yang juga pernah mengalami pelecehan seksual, dari dua referensi itu penulis memulai proses penulisan karya. Unsur instrinsik yang merupakan unsur yang membangun sebuah karya sastra, dalam naskah ini berikut unsur instrinsik:

#### - Judul

Menurut KBBI judul adalah nama yang dipakai untuk buku atau bab dalam buku yang dapat menyiratkan secara pendek isi atau maksud buku atau bab, Judul dari naskah ini adalah "Aksara Lakuna " yang memiliki arti Aksara adalah tulisan sedangkan Lakuna adalah bagian yang hilang, jadi penulis menggabungkn dua

kosakata Aksara dan lakuna dan penulis mengartikannya sebagai sebuah tulisan perjalanan seseorang yang bagian penting hidupnya hilang dalam sekejap.

Tema

Menurut KBBI tema adalah pokok pikiran atau dasar cerita yang dipercekapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak dan sebagainya, tema pada naskah ini adalah pelecehan seksual yang dialami oleh seorang mahasiswa.

- Plot atau alur

Plot adalah sebuah rangkaian peristiwa yang berhubungan dalam karya sastra naratif seperti novel, cerpen, drama, film, teater, puisi, dan lainnya. Naskah Aksara Lakuna alurnya menggunakan alur campuran. Alur campuran adalah gabungan dari alir maju dan alur mundur biasanya cerita dimulai di tengah-tengah sementara cerita berkembang maju, beberapa kali ditampilkan potongan Flashback yang menjelaskan latar belakang cerita.

- Penokohan

Penokohan adalah metode, cara, atau teknik yang digunakan oleh penulis untuk menggambarkan tokoh buatannya. Naskah ini cara penulis memilih tokoh untuk

naslah adalah mengarang nama tokoh dan mencocokkan sifat dengan naskah yang akan ditulis, karena naskah ini adalah naskah realisme, tokoh yang dipilih dan sifatnya juga realis seperti dikehidupan biasanya.

- Sudut pandang

Sudut pandang adalah metode yang biasa penulis gunakan dalam menempatkan dirinya atau dimana si penulis memandang cerita pada karangan yang diciptakan. Di naskah ini penulis menggunakan sudut pandang orang pertama si tokoh utama.

- Latar

Latar merupakan suatu hal dalam keterangan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa di suatu karya. Latar yang digunakan dalam naskah adalah berupa taman kampus dan sebuah kamar.

- Amanat

Amanat adalah Nasihat yang disampaikan penulis melalui karyanya, amanat bersifat positif dimana semua isinya berkaitan dengan pesan moral dalam kehidupan sehari-hari. Amanat dalam naskah ini adalah mengajak Korban pelecehan untuk terus bangkit dan jangan merasa sendiri.



Hambatan-hambatan penulis dalam menulis lakon adalah kurangnya pengetahuan psikologi untuk menulis cerita penyembuhan emosi korban pelecehan pada naskah, jadi penulis menuliskan hanya dasar dari penyembuhannya saja, dan penulis kurang percaya diri menulis naskah lakon ini karena tidak pernah memiliki pengalaman, jadi tidak bisa merasakan emosinya langsung dan kurangnya informasi dari narasumber yang masih malu untuk menceritakan semuanya dan tidak ingin semuanya di tulis didalam naskah lakon. Dari hambatan-hambatan yang penulis miliki, penulis membaca buku metode penyembuhan emosi korban pelecehan seksual yaitu metode *self healing*, rasa optimisme dan rasa percaya diri dari refleksi dan renungan mengantar penulis untuk lebih percaya diri dalam menulis lakon.

#### 4. KESIMPULAN

Fenomena pelecehan seksual selalu menjadi hal menarik dan penting untuk diangkat ke dalam sebuah karya seni. Dalam konteks karya teater, khususnya naskah drama persoalan pelecehan seksual penulis angkat dalam cara atau langkah melalui tahapan-tahapan serta

proses penulisan tertentu secara sistematis-akademis.

Dalam menggambarkan kisah atau cerita tentang pelecehan seksual berdasarkan kisah nyata, penulis berupaya untuk melakukan analisis sedetail mungkin. Dibutuhkan sebuah metode untuk menggali hakekat pikiran, emosi, dan bathin yang dialami sang korban pelecehan seksual. Ruang lingkup masalah yang berkaitan langsung dengan persoalan yang terkait dengan isu pelecehan seksual perlu digali untuk memperoleh gambaran yang komprehensif.

Dalam keseluruhan ruang lingkup pengetahuan yang terkait dengan persoalan yang saya tuangkan dalam naskah ini, secara bertahap penulis merancang naskah ini berdasarkan unsur dan struktur lakon. Unsur-unsur itu, sebagai berikut; Bentuk lakon, bentuk lakon naskah ini adalah melodrama. Tema lakon-nya adalah tema sosial. Gaya lakon yaitu realisme, dan plot lakon adalah linear plot. Terhadap plot lakon, struktur lakon yang dipakai struktur dramatik Aristotelian yang dikembangkan oleh Gustav Fraytag. Kemudian penokohan, dibagi kedalam kedudukan tokoh protagonis, antagonis, deutronis, foil, helper, dan utility.

Terhadap konteks penokohan, khususnya tokoh utama (protagonis)

dalam naskah ini, yaitu Asih Daiva Hazimah penulis menggambarkan bahwa di akhir cerita tokoh tersebut berhasil mengendalikan dirinya, artinya mampu bangkit kembali dari kepedihan dan kepiluan hidup setelah mengalami

pelecehan seksual. Ia bangkit dan penuh percaya diri setelah menulis dan menerbitkan buku dengan harapan dapat mengedukasi teman-teman kampusnya.

## Daftar Pustaka

- Abdillah. 2023, "*Sudut Pandang*" <https://rumusrumus.com/sudut-pandang/>
- Fathurrozak. 2021, "Upaya Menciptakan Ruang Aman" [https://m.mediaindonesia.com/weekend/451566/upaya\\_menciptakan-ruang-aman](https://m.mediaindonesia.com/weekend/451566/upaya_menciptakan-ruang-aman)
- Fatih, Sa'ud Abdul. 2019. "*GANGGUAN STRESS PASCA TRAUMA PADA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL.*" UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH.
- Faturochman. 2019. *Dampak Sosial-Psikologis Perkosaanm*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Firdaus. 2023. " Penokohan: Pengertian, macam, dan contohnya" <https://www.ayo-berbahasa.id/2023/01/Penokohan.html>
- Harymawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kartinah, Eni. 2021. *Kekerasan seksual pada perempuan, mengapa korban memilih diam*. Humaniora, Jakarta
- Komnas Perempuan. 22 Juli 2014. "Reviktisasi korban kekerasan seksual" <https://hidupnyaanakkomunikasi.blogspot.com/2014/07/reviktisasi-korban-kekerasan-seksual.html>
- Kubler-Ross, E. (1969). *On death and Dying*. New York: Macmillan Mada.
- Richcano. 2012. "Struktur Dramatik menurut Aristoteles" <https://infosahabatbelajar.blogspot.com/2012/11/struktur-dramatik-menurut-aristoteles.html>
- Sembung F. Willy, Duracman, Yoyo C. 1985/1986. *Pengetahuan teater*. Bandung. Proyek pengembangan institute kesenian sub proyek akademi seni tari Indonesia Bandung
- \_\_\_\_\_. (1983/1984). *Bentuk-Bentuk Lakon*. Bandung: Proyek Pengembangan institut kesenian Indonesia Sub-Proyek Akademi Tari Indonesia Bandung
- Setiawan. 2012. "Kamus besar bahasa Indonesia" <https://www.kbbi.web.id>
- Sherlivonia. Favridilla Putri. 2018. "*TRAUMA TOKOH ARIMA KOUSEIDALAM KOMIK SHIGATSUWA KIMINO USO KARYA NAOSHI ARAKAWA; TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA*".
- Sulistyaningsih & Faturochman. (2002). *Dampak Sosial Psikologis Perkosaan*. Yogyakarta: universitas gajah mada
- Tambajong, japi. 1981. *Dasar-dasar dramaturgi*. Bandung: CV Pustaka Prima
- Taslim, A. (1995). *Bila Perkosaan Terjadi*. Jakarta: Kalyanamitra, Komunikasi Wicaksono H. 2016 "*PERTIMBANGAN HAKIM MEMUTUS PERKARA MENJATUHKAN PIDANA KUMULATIF*

*TERHADAP TERDAKWA PELAKU TINDAK PIDANA PERDAGANGAN ORANG."* Jurnal Verstek  
Vol. 6 No. 3 (2016): 173

Winarsunu Tulus. 2008. *Psikologi keselamatan kerja*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Yohanes, b. (2016). *Kreatifitas tetaer :dari teks ke pemanggungan*. Bandung: Sunan ambu press.